

## BAB II

# KHALIFAH DAN DISKURSUS PELESTARIAN LINGKUNGAN

### A. Khalifah

#### 1. Pengertian Khalifah

Khalifah adalah kata berbahasa Arab yang berasal dari kata khalaf yang bermakna di belakang. Yang lebih populer makna khalifah adalah "penerus" atau "perwakilan." Secara epestimologi memiliki dua definisi, yaitu nama atau gelar makhluk yang diciptakan Allah di bumi, yaitu, manusia, untuk menggantikan makhluk yang sudah ada sebelumnya. Definisi kedua, gelar yang diberikan kepada penerus Nabi Muhammad SAW dalam kepemimpinan umat Islam. Daerah kekuasaan khalifah disebut Khilafah atau Khilafah. Gelar lain yang terkait dengan khalifah adalah Amir al-mu'minīn atau "Pemimpin Orang Beriman yang bersumpah dengan Hukum Kitabillah Wa Sunnah".

Khalifah juga diartikan kewenangan manusia yang diberikan oleh Allah dalam mengelola alam untuk kepentingan hidupnya. Kewenangan yang diamanahkan atas batas-batas serta tanggung jawab dalam melestarikan. Dengan bekal akal manusia dapat menjalani tanggung jawab tersebut.<sup>8</sup>

Dalam sejarahnya, peran khalifah dan bentuk kekhalifahan memiliki beberapa ciri yang sangat dipengaruhi oleh kondisi politik dan agama pada masa itu. Dilihat dari latar belakang khalifah, kekhalifahan terbagi menjadi empat periode: Kekhalifahan Rashidun (632–661), Kekhalifahan Umayyah (661–750), Kekhalifahan Abbasiyah (750–1258 dan 1261–1517), dan Kekhalifahan Utsmaniyah (1517–1924).

Kekhalifahan dimulai ketika Abu Bakar diangkat sebagai pemimpin umat Muslim, setelah wafatnya Nabi Muhammad pada tahun 632. Abu

---

<sup>8</sup> Muh Hambali, *Panduan Muslim Kaffah Sehari-Hari Dari Kandungan Hingga Kematian* (LAKSANA, 2017).

Bakar dan ketiga penerusnyanya, semuanya sahabat Nabi dan kerabat Nabi Muhammad, dikelompokkan sebagai *Khulafaur Rasyidin* atau Kekhalifahan Rasyidin. Pemilihan empat khalifah pertama didasarkan pada musyawarah dan kepatutan para calon, oleh karena itu Kekhalifahan Rashidun sering dianggap sebagai bentuk awal dari demokrasi Islam.

Setelah Perang Saudara Pertama, pada akhir Kekhalifahan Rashidun, Hasan bin 'Ali memberikan kekuasaan kepada Mu'awiyah, yang kemudian mengubah bentuk Kekhalifahan menjadi monarki-dinasti, menandai dimulainya Kekhalifahan Bani Umayyah. Bermula di Damaskus, Bani Umayyah memerintah kekhalifahan selama hampir satu abad sebelum akhirnya digulingkan oleh Bani Abbasiyah yang mendirikan dinasti kekhalifahannya sendiri dari tahun 750. Berbeda dengan khalifah Rashidun atau Umayyah, khalifah pada masa Abbasiyah tidak lagi menguasai semua wilayah. Langsung dunia Islam dan wilayahnya hanya berkisar di sekitar wilayah Mesopotamia. Beberapa kepala negara Islam (dengan gelar emir atau sultan) memerintah wilayah mereka secara independen dari khalifah. Meskipun demikian, khalifah tetap dianggap sebagai kepala seluruh dunia Islam, dan kepala negara Islam lainnya secara simbolis tunduk kepada khalifah. Berbeda dengan Bani Umayyah dalam kekuasaannya yang sangat dipengaruhi oleh corak Arab, Bani Abbasiyah yang terkonsentrasi di wilayah Mesopotamia memberikan gaya kekhalifahan Persia yang kuat.

Peran khalifah sebagai kepala negara menghilang ketika bangsa Mongol menggulingkan Baghdad pada tahun 1258. Keturunan Abbasiyah yang tersisa melanjutkan kekhalifahan di Mesir yang saat itu berada di bawah kendali Kesultanan Mameluke. Tanpa wilayah dan kekuatan politik yang memadai, khalifah hanya memiliki peran simbolis dalam mempersatukan umat Islam, itulah sebabnya khalifah dikenal sebagai “khalifah bayangan” pada masa itu.

Ketika Kesultanan Utsmaniyah menaklukkan Kesultanan Mamluk pada tahun 1517, para pemimpin Utsmaniyah mengadopsi gelar khalifah.

Gelar khalifah terbatas pada pemimpin simbolik dunia Islam setelah 1258 dan tetap tidak berubah selama periode Utsmani. Penguasa Utsmani memegang kekuasaan karena sultan dan *padisyah* (kaisar) mereka, bukan karena kekhalifahan mereka. Dalam praktiknya, penguasa Utsmani jarang menggunakan khalifah (pemimpin umat Islam) dalam kebijakan dalam dan luar negeri, dan lebih sering menggunakan jabatannya sebagai sultan dan *padisyah* (kepala negara Utsmaniyah). Penguasa Utsmani selama Perjanjian Küçük Kaynarca mulai menggunakan gelar khalifah untuk menekankan posisi mereka sebagai pelindung umat Islam di Rusia. Sultan Abdul Hamid II adalah seorang penguasa Utsmani yang paling sering menggunakan gelar Khalifah untuk mempromosikan persatuan di dunia Islam dalam menghadapi imperialisme Barat.

Pada November 1922, Majelis Nasional Agung Turki membubarkan Kesultanan Utsmaniyah dan sultan terakhirnya, Mehmed VI, diasingkan ke Malta. Meskipun demikian, Mustafa Kemal (Atatürk) tidak berani membubarkan kekhalifahan untuk mempertahankan dukungan publik, juga karena kekhalifahan merupakan simbol pemersatu umat Islam Sunni di seluruh dunia, berbeda dengan Kesultanan Utsmaniyah yang hanya satu negara. Sepupu Mehmed VI itu kemudian diangkat menjadi Khalifah Abdul Mejid II pada 19 November 1922 oleh Majelis Nasional Agung Turki. Abdul Mejid II adalah satu-satunya khalifah dinasti tersebut.

## **2. Khalifah didalam Al-Qur'an**

Istilah "Khalifah" telah digunakan selama berabad-abad untuk merujuk pada pengganti atau wakil dari seorang pemimpin. Ini berasal dari bahasa Arab, dan sering digunakan dalam konteks Islam untuk merujuk pada seorang khalifah, atau pemimpin komunitas Muslim. Namun, maknanya telah berkembang dari waktu ke waktu dan menjadi populer dikaitkan dengan seseorang yang merupakan pemimpin dengan hak mereka sendiri. Artikel ini akan membahas sejarah dan evolusi kata ini, serta

penggunaan dan implikasinya saat ini, sebagaimana dalam surat al-Baqarah ayat 30;

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

*“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”*

Ar-Razi mengertikan kata khalifah didalam ayat atas, yang dikutip oleh Umar Shihab ada dua: pertama Nabi Adam AS, manusia yang menggantikan jin untuk menempati dunia, setelah ditiadakan sebagai penghuni bumi, dahulu. Kedua Nabi Adam AS adalah Makhluk yang menguasai bumi, sebagai pengganti Allah SAW untuk menegakkan syari’atnya diatas bumi.<sup>9</sup>

Muhammad Baqir al-Sadar yang dikutip oleh Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat di atas mengandung tiga unsur yang saling berhubungan dan unsur tambahan yang ada di luarnya, namun unsur-unsur tersebut dapat menjaga dan menentukan makna Khilafah dari perspektif Al-Qur'an. Ketiga unsur tersebut yaitu:

1. Manusia, yang dalam hal ini dinamai khalifah
2. Alam raya, yang ditunjuk oleh ayat Al-Baqarah sebagai *ardh*
3. Hubungan antara manusia dan alam dan segala isinya termasuk manusia

---

<sup>9</sup> Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Penamadani, 2017).

4. Yang berada diluar digambarkan dengan kata *inni ja'ilinna ja'alnaka khalifat*, yaitu yang memberi penugasan, yakni Allah swt.<sup>10</sup>

Ayat yang lain yang mengandung kata khalifah dan merupakan ayat yang terakhir yang menyebut kata khalifah, terdapat dalam surat As-shad ayat 26;

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ  
عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ۝

“Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.”

Pada ayat di atas, kata khalifah diartikan sebagai *البدل ممن مضى* yang berarti pengganti orang-orang terdahulu.<sup>11</sup>

Terdapat dua bentuk kata jamak yang terkandung didalam al-Qur'an yang merupakan asal dari kata khalifah dalam bentuk tunggal. Yang pertama, kata *khalaiif* yang disebut empat kali didalam al-Qur'an, sebagaimana surat berikut;

- a. Al-An-am ayat 165

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا  
آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ۝

Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya

<sup>10</sup> Rahmat Ilyas, “Manusia Sebagai Khalifah Dalam Perspektif Islam,” *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 7, no. 1 (2016): 169–195.

<sup>11</sup> al-Husain bin Muhammad al-Damaghānī, “Qamūs Al-Qur'ān Aw Islah Al-Wujūh Wa Al-Nazāir Fi Al-Qur'ān Al-Karīm,” *Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn* (1983).

Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Kata خَلِيفَ yang terkandung dalam ayat di atas merupakan bentuk jamak dari kata khalifah.

Yaitu, sebagian dari kalian menggantikan sebagian dari yang lain masalah Khilafah.<sup>12</sup>

b. Yunus ayat 14

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

“Kemudian Kami jadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (mereka) di bumi setelah mereka, untuk Kami lihat bagaimana kamu berbuat.”

Ayat di atas ini pertama kali ditujukan kepada kaum Quraisy karena telah menjadi pewaris pusaka kaum "Ad dan Samud". Tetapi hal tersebut bisa bermakna atau berlaku pada umum. Dan itulah yang dialami dinasti Abbasiyah Pada masa Harun ar-Rasyid, masa kekuasaan Islam yang terletak di Spanyol atau ketika kekuatan serta kekuasaan Turki sedang bersinarnya, dan tentu saja terbebas dari persoalan kekuasaan yang berbau politik dan itu juga berlaku untuk Muslim dan non-Muslim Muslim di zaman kita.<sup>13</sup>

c. Yunus ayat 73

فَكَذَّبُوهُ فَتَبَايَعُوا مَعَ الْكٰفِرِيْنَ وَجَعَلْنٰهُمْ خَلَائِفَ وَاغْرَقْنَا الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِآيٰتِنَا فَاَنْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُتَدَبِّرِيْنَ

“Kemudian mereka mendustakannya (Nuh), lalu Kami selamatkan dia dan orang yang bersamanya di dalam kapal, dan Kami jadikan mereka itu khalifah dan Kami tenggelamkan orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu.”

d. Fathir ayat 39

<sup>12</sup> Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli and Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As, “Sayuthi. Tafsir Jalalain, Juz 1” (Qohirah: Dar Al-Hadits. tt, n.d.).

<sup>13</sup> Abdullah Yusuf Ali, “Qur’an Terjemahan Dan Tafsirnya,” Jakarta: Pustaka Firdaus (1993).

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا

“Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi. Barangsiapa kafir, maka (akibat) kekafirannya akan menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kemurkaan di sisi Tuhan mereka. Dan kekafiran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kerugian mereka belaka.”

Lapaz *Khala'if* adalah bentuk jamak dari khalifah, yaitu dia Gantikan sebagian dari kalian dengan yang lain, yaitu generasi ke generasi selanjutnya.<sup>14</sup>

Yang kedua, kata jamak yang terdapat di dalam al-Qur'an adalah *Khulafa*, kata tersebut disebutkan dalam al-Qurr'an sebanyak tiga kali, sebagaimana didalam surat tersebut;

a. al-A'raf ayat 69

أَوْعَبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ نَذِيرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِّنْكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصِيطَةً قَاتِلُوا الْآءَ اللَّهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Dan heranlah kamu bahwa ada peringatan yang datang dari Tuhanmu melalui seorang laki-laki dari kalanganmu sendiri, untuk memberi peringatan kepadamu? Ingatlah ketika Dia menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah setelah kaum Nuh, dan Dia lebihkan kamu dalam kekuatan tubuh dan perawakan. Maka ingatlah akan nikmat-nikmat Allah agar kamu beruntung.”

Kata *khulafa'a* merupakan kata berbentuk jamak yang bersal dari bentuk tunggal *khalifah*, yang pada awal mulanya memiliki arti yang mengganti atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya.<sup>15</sup>

b. al-A'raf ayat 74

<sup>14</sup> Jalaluddin Al-Mahalli and Imam Jalaluddin As-Suyuti, “Terjemah Tafsir Jalalain Jilid 2” (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009).

<sup>15</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*.

وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَا خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأْنَاكُمْ فِي الْأَرْضِ أَنْتُمْ لَا تُعْلَمُونَ مِنْ سُهُولِهَا  
فُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا فَاذْكُرُوا الْآيَةَ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

“Dan ingatlah ketika Dia menjadikan kamu khalifah-khalifah setelah kaum ‘Ad dan menempatkan kamu di bumi. Di tempat yang datar kamu dirikan istana-istana dan di bukit-bukit kamu pahat menjadi rumah-rumah. Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi.”

c. an-Naml ayat 62

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ مَعَ  
الَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ آلِهِمْ قَانِعُونَ

“Bukankah Dia (Allah) yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya, dan menghilangkan kesusahan dan menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah (pemimpin) di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Sedikit sekali (nikmat Allah) yang kamu ingat.”

Lafadz *Khulafa al-Ardi* yang terdapat pada surat an-Naml ayat 62 di atas, makna yang terkandung terdapat makna *fi*, makna yang dimaksud setiap generasi yang baru akan menjadi pengganti terhadap generasi yang sebelumnya.<sup>16</sup>

## B. Kelestarian Lingkungan

### 1. Pengertian kelestarian lingkungan hidup

Pelestarian merupakan Bahasa Indonesia, yang dasar bentuknya adalah lestari. Lestari mempunyai makna yang menunjukkan suatu kondisi yang tetap seperti sedia kala, tidak berubah-ubah, dan bertahan kekal.<sup>17</sup> Kata lestari yang setelah mendapatkan imbuhan “pe” yang di awal dan imbuhan “an” di akhir katanya, dengan bentuk kata menjadi “Pelestarian”. Dengan imbuhan yang sudah disebutkan pada kata dasar lestari memiliki makna yang mengandung aktivitas yang tetap berkaitan dengan bentuk dasarnya, lestari. Kata lestari lumrahnya sering sekali

<sup>16</sup> Rahmat Ilyas, “Manusia Sebagai Khalifah Dalam Perspektif Islam,” *Mawa’izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 7, no. 1 (2016): 169–195.

<sup>17</sup> Indonesian Dictionary, “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” Jakarta: Balai Pustaka (2011).

digunakan pada hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan atau alam. Pelestarian memiliki makna yang berarti; (1) proses, cara, perbuatan melestarikan; (2) perlindungan dari kemusnahan dan kerusakan, pengawetan, konservasi (3) pengelolaan sumber daya alam yang menjadi pemamfaatannya secara bijaksana dan menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragamannya.<sup>18</sup>

St. Munajat Danusaputra berpendapat, bahwa lingkungan adalah segala benda dan kondisi yang berada dalam ruang, termasuk keberadaan manusia dan aktivitasnya yang menimbulkan serta mempengaruhi keberlangsungan hidup dan kesejahteraan manusia dan yang terkait lainnya.

Lingkungan hidup dapat meliputi dua hal; hal yang dinamis dan dan statis. Lingkungan yang dinamis meliputi segala hal yang hidup seperti halnya manusia, hewan (flora) dan tumbuhan (fauna). Namun, lingkungan yang statis meliputi makhluk yang mati atau tidak bernyawa, semisal alam yang diciptakan oleh Allah Swt dan industry yang dikelola oleh manusia. Alam yang yang diciptakan oleh Allah meliputi tanah, batu, angin dan benda lainnya, sedangkan industry yang dikelola oleh manusia merupakan berbahan dasar dari alam itu sendiri yang difungsikan untuk kebutuhannya. Semisal teknologi, peternakan, sandang pangan dan lain sebagainya.<sup>19</sup>

## **2. Pelestarian lingkungan hidup dalam al-Quran**

Secara tidak sadar serta hal yang lumrah, lingkungan yang ditempati manusia memang hal yang selalu diabaikan. Banyak sekali manusia hanya memperbaiki urusan dengan manusia lainnya. Secara umumnya, manusia hanya melibatkan suatu kepentingan-kepentingan hasratnya. Jika kita

---

<sup>18</sup> Sulaiman Ibrahim, "Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudu'iy," *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JIAJ)* 1, no. 1 (2016): 109–132.

<sup>19</sup> Slamet Riyadi, "Ekologi Ilmu Lingkungan Dasar-Dasar Dan Pengertiannya," *Surabaya: Usaha Nasional* (1998).

melihat dari aspek manapun tentang lingkungan hidup, baik dari aspek ilmiah serta budaya lokal ataupun budaya Islam memanglah sering kali di perhitungkan. Sebagai mana didalam bukunya M. Faizi, tentang mitos nenek moyang yang di kaji sehingga menimbulkan kelogosan dan membawa pemahaman kepada pembacanya. Yang mana mitosnya, tentang penunggu pepohonan besar dan hal tersebut ditanam pada pola pikir dengan mengkeramatkan pepohonan sebagai pasak dan penyeimbang ekosistem.<sup>20</sup>

Lingkungan hidup memiliki kesinambungan dan keterkaitan dengan manusia serta makhluk lainnya yang berada disekitarnya. Pengkonsepan lingkungan dari kaca mata Islam merupakan suatu pemahaman rasional terhadap ayat yang bersifat kauniyah yang sudah terlihat terang sekali di depan mata semua manusia dan ayat yang bersifat qauliyah dimana tendensi dari ayat tersebut mendeskripsikan mengenai alam beserta segala sesuatu yang ada didalamnya. Merupakan hal yang pasti alam dan segala keberadaan benda-benda yang berada di dalamnya memiliki kesinambungan yang tidak dapat dipisahkan, keduanya saling memerlukan, juga saling melengkapi. Keberlangsungan hidup yang berasal dari berapa unsur kekuatan yang sumbernya dari alam bersinambungan terhadap keberadaan bentuk kekuatan dari benda hidup lainnya. Seperti halnya manusia, flora, fauna dan benda mati yang berada disekitar, juga termasuk alam lain. Semacam angin, cuaca, dan udara pada hakikatnya juga termasuk dari keberadaan alam itu sendiri.<sup>21</sup>

Salah satu konsep yang ada di agama Islam prihal pelestarian lingkungan hidup adalah pemeliharaan terhadap sagal makhluk dari kepunahan serta kebinasaan, karena pada dasarnya, Allah Swt tidak menciptakan makhluknya, kecuali terdapat sauat tujuan. Sebagaimana dalam QS. Ali Imran ayat 190-191;

---

<sup>20</sup> Faizi, *Merusak Bumi Dari Meja Makan*.

<sup>21</sup> Fazhlur Rahman, "Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan, Alih Bahasa M," *Arifin. Jakarta: Bina Aksara* (1987).

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ (١٩٠)  
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا ۖ سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.*

Ditinjau dari ilmu ekologi, bahwasanya seluruh makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt memiliki manfaat dan tujuan yang sudah ditentukan-Nya. Keberadaannya pada kehidupan dari semua makhluk, baik berupa tumbuhan, hewan dan manusia yang pasti saling membutuhkan dan memiliki fungsi dari setiap makhluk tersebut didalam kehidupan. Jika salah satu dari spesies tersebut mendapatkan gangguan, hal tersebut akan berdampak pada makhluk lainnya serta menimbulkan ketidak seimbangan pada lingkungan hidup yang lainnya secara keseluruhan.<sup>22</sup>

Hutan yang berada jauh di hulu sungai, jika ditebang sembarangan, akan berdampak pada penurunan kesuburan tanah yang terdapat di pegunungan dan juga menyebabkan banjir bandang pada musim hujan serta kekurangan air di musim kemarau, kemudian menjadi masalah tambahan pada padi yang hidup di sawah yang menyebabkan kelaparan pada manusia dan hewan hidup di aliran sungai.

Allah yang merupakan Tuhan segala maha, maha kuasa terhadap makhluk-Nya yang memiliki kehidupan di darat dan di darat, serta juga,

---

<sup>22</sup> Sulaiman Ibrahim, "Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudu'iy."

Allah menciptakan segala makhluk yang ada di bumi dengan maha kuasa dan maha pencipta-Nya, Allah juga maha mengetahui atas apa yang dibutuhkan makhluknya, baik berupa makanan serta lainnya. Sebagai mana dalam QS. Hud ayat 6;

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

*Dan tidak satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Tuhan akan selalu berkenan untu melindungi dan juga memelihara makhluk ciptaan-Nya yang ada di alam ini, meliputi memberikan makanan serta menyediakan tempat tinggalnya. Manusia dengan dibekali akal oleh Allah menjadi makhluk yang paling mulia, maka dari itu diperintahkan untuk melakukan kebaikan dan dilarang dalam melakukan berbuat kerusakan di atas bumi ini untuk menjaga keseimbangannya.<sup>23</sup> Sebagiman Allah berfirman dalam surat al-Qashash ayat 77;

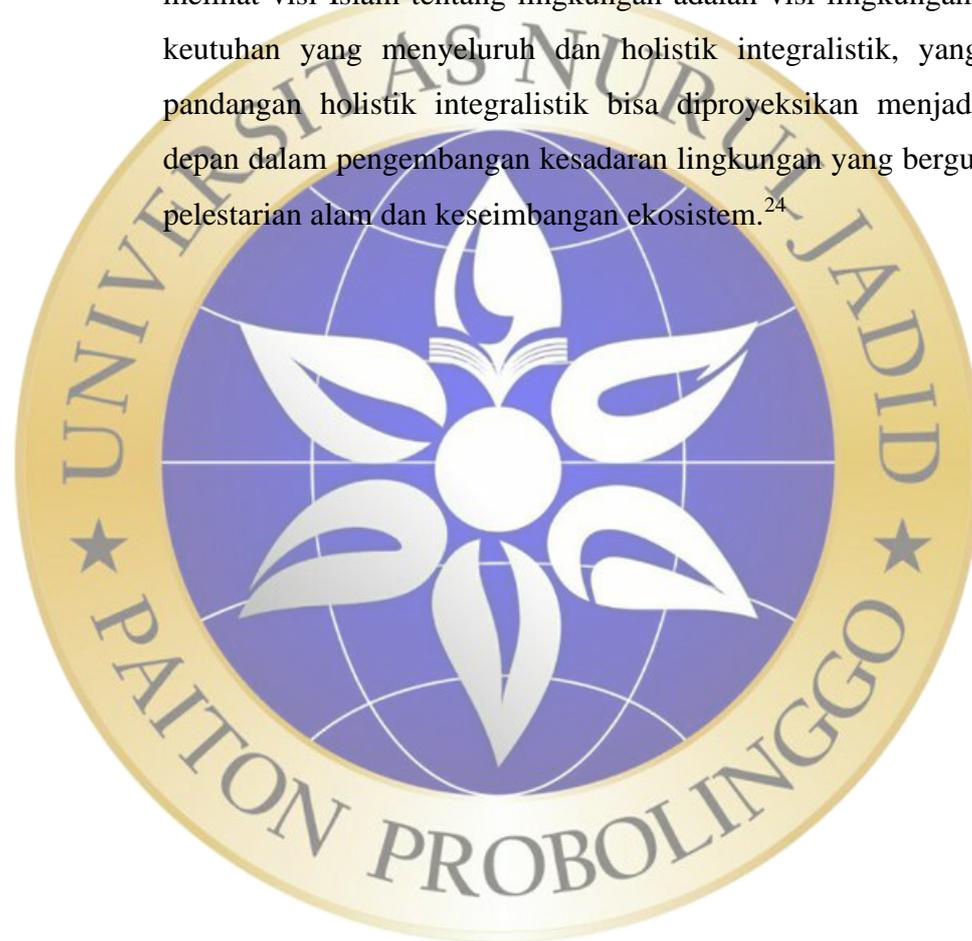
وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُسْئِدِينَ

*Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.*

---

<sup>23</sup> Ibid.

Konsep Islam tentang lingkungan hidup memanglah sangat luas mencoba untuk upaya imerevitalisasi tugas asal dari ekologi. Upaya tersebut merupakan untuk mempelajari hubungan timbal balik antara unsur-unsur yang ada dalam bentuk interaksi ekosistem, tidak hanya terbatas terhadap unsur manusia dan ekosistemnya. Yaitu, keseluruhan unsur-unsur yang berada dalam ekosistem tersebut. Demikian juga, melihat visi Islam tentang lingkungan adalah visi lingkungan berupa keutuhan yang menyeluruh dan holistik integralistik, yang mana pandangan holistik integralistik bisa diproyeksikan menjadi garda depan dalam pengembangan kesadaran lingkungan yang berguna bagi pelestarian alam dan keseimbangan ekosistem.<sup>24</sup>



---

<sup>24</sup> Saddam, "Paradigma Tafsir Ekologi."